



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SISWA KELAS V

Andi Liana¹, H. Kamaruddin², Hairuddin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SDN 5 Baranti

Email: andilianamalili@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Inpres Bisara

Email: hairuddin2124@gmail.com

Artikel info

Received; 1-01-2022

Revised; 18-01-2022

Accepted; 19-01-2022

Published, 1-02-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 245 Tole-tole Kabupaten Luwu Timur. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 245 Tole-Tole Kab. Luwu Timur pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 18 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 69 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 75% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 86%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Key words:

Model Pembelajaran

Problem Basic Learning

(PBL), Hasil Belajar Siswa.

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq, 2014). Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan tidak

hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitiptkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya.

Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keefektifan pembelajaran. Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Pengertian yang dikemukakan Slameto tersebut sejalan dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan Jenkins dan Unwin (2008, hlm 150). Mereka menyatakan bahwa hasil belajar adalah produk yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dari beberapa kedua definisi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tersebut diperoleh atau diukur berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dinyatakan kedalam bentuk nilai.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada dasarnya merupakan hasil interaksi antar berbagai hal yang menjadi faktor hasil belajar itu sendiri. Oleh karenanya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Adapun faktor hasil belajar yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal mencakup faktor lingkungan dan instrumental sedangkan faktor internal mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

Menurut BPSDMPK (2012: 11), pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar/indikator dari standar kompetensi beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dikemas dalam satu tema. Menurut Trianto (2011: 152) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadi aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantu memahami dunia nyata. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu

(Willian dalam Trianto, 2011).

Selanjutnya Majid (2014: 87) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran, yang mengangkat suatu tema tertentu untuk mengikat beberapa materi pelajaran. Tema yang dipilih harus berkaitan erat dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang dialami siswa dapat memberikan pengalaman bermakna bagi diri siswa sendiri.

Kunci dalam pembelajaran tematik adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018)

Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Penerapan model problem based learning (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil pembelajaran tematik. Hal ini karena model problem based learning (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi.

Ciri-ciri pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang

kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep. Model pembelajaran problem based learning menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015).

Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dialami selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti rendahnya hasil pembelajaran tematik yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan adanya model problem based learning (PBL) memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplor dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga konten yang dipelajari dapat dipahami siswa dan berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 245 Tole-tole, kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. “Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 18 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes melalui LKPD dan observasi. “Menurut (Arikunto, 2013) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. (Wina Sanjaya, 2009:26). Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan riset yang dilakukan secara terencana.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan (Planning); 2) Pelaksanaan Tindakan (Acting); 3) Observasi (Observing); dan 4) Refleksi (Reflecting) (Ridwan dan Sudiran, 2017:25).

Penerapan model PBL pada penelitian ini diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran tema 9 Benda-benda di sekitar kita, subtema 1 Benda tunggal dan campuran pembelajaran 1, siswa kelas V SDN 245 Tole-tole semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Pembelajaran pada tema 9 terdapat 2 muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model problem based learning (PBL) dibagi atas 2 siklus. Model problem based learning (PBL) memiliki 5 langkah, yaitu orientasi peserta didik

terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Siklus 1

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning (PBL), peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mana RPP ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat SDN 245 Tole-tole.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik sesuai langkah dari model problem based learning (PBL). Adapun temuan-temuan yang berhasil peneliti kumpulkan antara lain:

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Orientasi masalah di mana guru menyajikan konsep permasalahan otentik sebagai stimulus untuk menggali keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tahapan orientasi masalah ini dilaksanakan dengan baik oleh peneliti, namun ditemukan beberapa siswa yang tidak memahami masalah sehingga merasa kesulitan dalam merumuskan masalah.

2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok, dengan membagikan LKPD dan menjelaskan prosedur pengerjaannya.

Ditahap ini pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dan peserta didik tidak memiliki masalah dengan teman kelompoknya.

3. Membimbing penyelidikan individu/kelompok

Pada tahap ini, peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Suasana penyelidikan tampak masih kurang kondusif dikarenakan ada beberapa siswa yang pasif enggan berkolaborasi dengan teman kelompoknya. Terlihat hanya 1-2 siswa dalam kelompok yang aktif.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap keempat, setiap kelompok diminta mengkomunikasikan hasil kegiatan kelompoknya dengan mempresentasikan di depan kelas, lalu memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi masukan terkait karya yang dipresentasikan. Di tahap ini, Pengembangan hasil karya masih kurang maksimal dikarenakan sebagian besar siswa masih kurang percaya diri (malu-malu) mengutarakan pendapatnya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Untuk sintaks terakhir dari model PBL ini, peserta didik bersama dengan guru merefleksi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan bersama dengan kelompok. Karena pada pertemuan pertama ini peserta didik masih kurang aktif, maka pada akhirnya guru terkesan lebih mendominasi dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan penguatan-penguatan konsep materi.

Adapun temuan dari hasil belajar peserta didik setelah diberikan tes formatif di akhir pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada aspek sikap dan keterampilan terdapat 7 peserta didik yang menonjol, yakni 4 orang yang menonjolkan sikap dan keterampilan yang perlu

bimbingan, dan 3 orang menonjolkan sikap dan keterampilan yang perlu diapresiasi. Sementara pada aspek pengetahuan, terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas V SDN 245 Tole-tole ini. Hal ini dilihat dari hasil ketuntasan belajar melalui pengolahan nilai soal evaluasi yang menjadi 75% dari 53% perolehan hasil ketuntasan belajar sebelum dilaksanakannya penelitian dengan model PBL.

Meski demikian, peneliti menilai hasil belajar siswa belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dalam rangka perbaikan untuk hasil yang lebih baik di siklus berikutnya. Adapun perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan peneliti di antaranya adalah:

a. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pada siklus I direvisi lagi sesuai hasil diskusi dengan teman sejawat dan bimbingan dosen untuk diterapkan pada pembuatan RPP siklus II.

b. Pelaksanaan pembelajaran

1) Pengkondisian kelas

Pengkondisian kelas sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Guru harus mampu menguasai kelasnya dan lebih peka terhadap hal-hal yang berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari kegiatan pembelajaran agar dapat mengantisipasinya.

2) Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai keberagaman sehingga pembelajaran dapat disiasati dengan dengan penerapan pembelajaran kelompok kecil, supaya pengontrolan pun dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, penerapan reward membutuhkan penekanan berulang supaya siswa mematuhi kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Alifus Sabri (2015, hlm. 60) mengatakan bahwa sebagai salah satu alat pendidikan, reward membutuhkan penguatan supaya siswa dapat menunjukkan prestasi atau perubahan perilaku sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

3) Memberikan penjelasan yang jelas serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi berupa audio visual agar siswa dapat memahaminya dengan mudah.

4) Pemberian ice breaking

Pemberian ice breaking dirasa perlu ketika antusias belajar siswa mulai menurun dan perhatian siswa mulai terbagi dan tidak focus pada pembelajaran. Alarifin (2015, hlm. 33) mengatakan ice breaking adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi siswa.

Siklus II

Setelah melakukan perbaikan demi perbaikan di siklus II sebagai hasil refleksi siklus I, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini pun menjadi lebih baik. Peserta didik sudah mulai familiar dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) sehingga setiap sintaksnya sudah mampu dilakukan dengan baik dan lancar.

Peserta didik mulai peka terhadap orientasi masalah sehingga sudah mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah otentik yang disajikan guru, yang kemudian dibentuk menjadi rumusan masalah yang akan dipecahkan pada kegiatan LKPD. Peneliti juga melihat kolaborasi antarsiswa yang semakin meningkat dibanding pertemuan sebelumnya, baik pada saat diskusi maupun saat menyajikan dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan mereka. Antusiasme

kelompok lain dalam memberikan tanggapan atas hasil karya kelompok yang tampil juga sangat terlihat. Hal ini dikarenakan siswa menjadi lebih termotivasi setelah mendapat reward (apresiasi) untuk setiap penampilan mereka.

Adapun hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah dilakukan tes formatif juga mengalami peningkatan, baik secara klasikal maupun individu. Secara klasikal persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN 245 Tole-tole mengalami peningkatan sebesar 11%, yaitu dari 75% menjadi 86%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Dilihat dari keberhasilan penelitian ini, peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak 2 siklus saja. Dikatakan sudah berhasil karena nilai siswa sudah memenuhi ketuntasan belajar. Seperti yang dikatakan Mayangsari (2012, hlm. 12) bahwa peserta didik dianggap tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi ataupun mencapai tujuan belajar minimal 65% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena rahmat dan karuniaNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik, Serta Keluarga yang senantiasa memberikan support motivasi dan doa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 245 Tole-tole. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum penelitian, pelaksanaan siklus I, hingga pelaksanaan siklus II.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN 245 Tole-tole, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan mampu menerapkan variasi model pembelajaran dalam proses mengajar di kelas, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dengan satu model saja secara terus-menerus.
- b. Guru hendaknya mampu manajemen waktu dan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tahap-tahap pengajaran yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya tidak terpaku pada satu sumber belajar yaitu buku LKPD, tetapi siswa juga berusaha untuk mencari sumber belajar yang lain, misalnya internet untuk menambah wawasan.
- b. Siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan fokus pada penjelasan guru serta aktif pada kegiatan diskusi kelompok.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya membuat kebijakan kepada guru untuk melakukan PTK agar guru selalu termotivasi dalam menciptakan perbaikan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran seperti jaringan wifi dan printer di setiap kelas agar mendukung aktifitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Faturrohman, Muhammad. 2015. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Globalisasi. Yogyakarta : Kalimedia
- Jenkins dan Unwin. 2008. Proses pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kamarianto, dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Probelem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5 (1), 1-12.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. 2015. Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Xi SMAN 5 Padang. Pillar of Physic Education. 6 (2).
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mayangsari. 2012. Evaluasi Hasil Belajar. Malang : Madza Publishing.
- Ridwan dan Sudiran. 2017. Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru. Tangerang : Tsmart Printing.
- Riswati, dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5 (1), 1-12.
- Sabri, Alifus. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suyono & Hariyanto. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Agus, dkk. (2014). Pendidikan Anak di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.